

Keragaan dan Pendapatan Usahatani Tanaman Hias *Aglaonema* di masa *New Normal*

Lorenta In Haryanto^{1,*}, Sukrianto², Fandy Achmad Maulana³, Miftahul Ulum⁴

¹Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

^{2,3}Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

⁴Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Kec. Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

*lorenta.inharyanto@gmail.com

ABSTRAK

Pangsa pasar tanaman hias tengah mengalami tren peningkatan yang sangat baik pada masa pandemi Covid 19. Beberapa jenis tanaman hias dapat dijual dengan harga tinggi dan konsumen bersedia membeli dengan harga tersebut. *Aglaonema* sebagai pioner bisnis tanaman hias di Indonesia sempat mengalami lonjakan penjualan selama masa pandemi, namun berangsur menurun seiring berakhirnya pandemi Covid 19 tersebut. Kajian terkait kondisi usahatani *aglaonema* pasca pandemi Covid 19 (*New Normal*) belum banyak dilakukan. Penelitian ini menelaah mengenai pendapatan *aglaonema* setelah pandemi Covid 19 dengan mempertimbangkan aspek biaya tunai dan biaya dipertimbangkan. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Analisis kuantitatif menggunakan pendekatan R/C *ratio*. Jenis *aglaonema* yang menjadi fokus penelitian adalah Super Pink, Suksom Jaipong, Khanza, Lotus Delight, Audrey, Tiara, Widuri, Adelia, Bidadari, dan Pride of Sumatra, yang dijual ketika usia remaja (4-8 daun). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Depok dengan mengambil studi kasus pada Asosiasi *Aglaonema* Nusantara (ASA) Kota Depok, selama bulan Juni 2022 sampai dengan bulan September 2022. Penentuan sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) kepada petani yang dominan memproduksi jenis-jenis *aglaonema* yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani memiliki nisbah pendapatan (R/C *ratio*) sebesar 1,79 atas biaya tunai dan 1,07 atas biaya total. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pasca pandemi Covid 19, usahatani *aglaonema* masih menguntungkan selama menggunakan faktor produksi tidak berbiaya seperti tenaga kerja dalam keluarga dan perbanyak bibit sendiri. Usahatani akan berada pada titik impas jika terdapat biaya yang harus dikeluarkan dari faktor tersebut, ditunjukkan dengan R/C yang bernilai sama dengan dari satu.

Kata kunci: *aglaonema* , ASA, Covid 19, rasio R/C, tanaman hias

ABSTRACT

The market share of ornamental plants is experiencing a very good trend during the Covid 19 pandemic. Several varieties of ornamental plants can be sold at high rates and customers are willing to pay in the high amounts price. The commodity was so popular during back then, but it has fallen nowadays. After pandemic situation had an impact on *Aglaonema* 's. Studies related to the condition of *aglaonema* after-the Covid 19 pandemic (*New Normal* era) have not been widely carried out. This study examines *Aglaonema* 's income after the Covid 19 pandemic by considering the aspect of cash cost and calculated cost. A quantitative and qualitative method were used together with a phenomenological approach. Quantitative analysis uses the R/C *ratio* approach. Varieties studied in the research were Super Pink, Suksom Jaipong, Khanza, Lotus Delight, Audrey, Tiara, Widuri, Adelia, Bidadari, and Pride of Sumatra, in growing ages (3-7 leaves). The sample was taken from *Aglaonema* Nusantara Association (ASA) of Depok City, during June 2022 to September 2022. The sampling was done intentionally (*purposive sampling*) to farmers who are mostly producing the types of *aglaonema* in this research. The results showed that farming has an income ratio (R/C *ratio*) of 1.51 for cash costs and 0.8 for total costs (includes calculated cost). This indicates the condition of *aglaonema* farming after the Covid 19 pandemic is profitable, if it utilizes free

production factors (internal labor) and propagation. Farming will experience losses if these factors incur costs, indicated by R/C which is worth less than one.

Keywords: *aglaonema*, ASA, Covid 19, ornamental plants, R/C ratio

1. PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan usaha tanaman hias di perkotaan turut meningkat seiring peningkatan tren berkebun (*urban farming*) sebagai dampak pandemi Covid 19 sepanjang tahun 2019 hingga awal tahun 2021 (Haryanto et al., 2021). Pembatasan kegiatan atau aktivitas di luar rumah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah peningkatan paparan virus covid-19 di masyarakat. Lebih banyak waktu luang yang dimanfaatkan di rumah, yang sebagian besar digunakan untuk kegiatan produktif seperti berbudidaya tanaman hias (Asnahwati, 2021; Soegoto et al., 2021). Diantara jenis usaha lain yang mengalami kelesuan selama pandemi Covid berlangsung, usaha tanaman hias memberikan peningkatan yang signifikan khususnya di tahun 2019. Penjualan tanaman hias terserap oleh pasar meskipun ditawarkan dengan harga yang tinggi, baik untuk dijual kembali maupun dibeli untuk koleksi (Moradnezhadi et al., 2017).

Tanaman hias menjadi primadona pertanian perkotaan di Kota Depok, seiring meningkatnya jumlah penghobi (*hobiis*) di kota tersebut. Hal ini menyebabkan Kota Depok menjadi sentra usaha tanaman hias. Menurut Dinas Pertanian dan Perikanan Kota Depok, tercatat 127 orang telah menggeluti usaha tanaman hias dan setidaknya terdapat sekitar 14 kelompok tani yang bergerak dalam tanaman hias. Kegiatan usahatani tanaman hias di wilayah Kota Depok, yang tersebar di 6 wilayah kecamatan di Kota Depok dengan karakteristik penanaman pada areal lahan pekarangan, kebun-kebun di sekitar pekarangan rumah, lahan-lahan kosong dipinggir jalan, dan dibeberapa lokasi jalur hijau atau fasos fasum pemerintah. Jenis tanaman hias yang banyak dikembangkan oleh petani dan pedagang tanaman hias kota Depok terbagi menjadi: 1) Tanaman

landscaping/taman: Soka (*Ixora coccinea*), Palembang Merah, (*Cyatostachys lakka*), Sambang Darah (*Excoecaria cochinchinensis Lour*), dan sebagainya, 2) Tanaman air: Teratai (*Nelumbium nelumbo Druce*), Cyperus (*Rotundus*), Lavender (*Lavandula angustifolia*), dan sebagainya, 3) Tanaman *pot plan* berbunga, dan 4) Tanaman *pot plan* hias daun.

Diantara tanaman hias yang populer di Kota Depok, *aglaonema* menjadi salah satu jenis tanaman *pot plan* hias daun yang cukup menarik perhatian. Tanaman ini di Indonesia dikenal dengan nama "Srirejeki", tanaman hias pembawa rejeki (keberuntungan). *Aglaonema* berasal dari bahasa Yunani kuno, *Aglaos* berarti terang/bersinar dan *nema* berarti benang/bersinar, sehingga *aglaonema* berarti benang bersinar terang. Tanaman ini berasal dari wilayah Asia Tenggara dan Asia Selatan seperti Cina bagian selatan, Philipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Myanmar. *Aglaonema* tumbuh di hutan - hutan di dataran rendah hingga sedang, dengan pencahayaan/intensitas cahaya sekitar 10 - 30 % dan bila ditanam dalam *nursery* memerlukan *shading net* setebal 70 - 90 % (Leman, 2021).

Aglaonema dimanfaatkan sebagai tanaman penghias ruangan, karena keindahan dari tanaman ini terletak pada bentuk, corak, dan warna daunnya. *Aglaonema* termasuk tanaman yang pertumbuhannya lambat, padahal permintaan pasar terhadap tanaman tersebut tinggi (Iswad et al., 2021). Perlunya perawatan intensif juga menyebabkan nilai jual tinggi bagi *aglaonema*. *Aglaonema* merupakan komoditas yang populer ketika masa pandemi Covid 19 (Suwu, 2021). Tanaman ini memiliki manfaat dalam menurunkan populasi bakteri di udara (Akbar, 2021). Tren *aglaonema* banyak berubah. Pada tahun 2000 jenis yang banyak dicari adalah jenis daun berwarna hijau, tahun

2005-2008 jenis *aglaonema* merah lebih populer, 2010 kembali ke jenis berdaun hijau, dan sejak 2018 tren warna merah menyala lebih banyak diminati pembeli.

Perubahan tren bukan hanya dikaitkan dengan warna tetapi jumlah penjualan (Candrawati et al., 2020; Dominguez et al., 2017; Zarliani et al., 2021). Jumlah penjualan *aglaonema* di tahun 2019 mengalami peningkatan, namun di awal tahun 2022 mengalami penurunan. Berdasarkan diskusi bersama asosiasi petani *aglaonema* di Kota Depok, penyebab nilai penjualan yang cenderung menurun adalah perubahan rutinitas dan aktivitas masyarakat di luar rumah, menyebabkan waktu dan perhatian untuk merawat tanaman tersebut menjadi berkurang. Sebagian petani masih tetap menjual *aglaonema* dengan mempertimbangkan kembalinya modal atas bibit dan sarana produksi yang telah dibeli.

Usahatani *aglaonema* banyak melibatkan keluarga, selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Bibit sebagai salah satu input produksi diperoleh dengan dua cara yaitu perbanyak sendiri dan membeli. Dalam analisis usahatani, faktor produksi tersebut dikelompokkan menjadi biaya tunai dan biaya diperhitungkan. Penelitian ini menelaah mengenai pendapatan *aglaonema* pasca pandemi Covid 19, menggunakan nisbah dari biaya tunai, yang selanjutnya dibandingkan dengan nisbah dari biaya total (memasukkan komponen biaya diperhitungkan).

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kuantitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menganalisis karakteristik petani responden mengenai usia, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, luas lahan dan jumlah tanggungan keluarga. Metode kuantitatif digunakan untuk menganalisis pendapatan dan efisiensi usahatani *Aglaonema*.

Penelitian dilaksanakan di Kota Depok. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu penghasil tanaman *aglaonema* di

Jawa Barat. Penelitian dan pengumpulan data dilakukan kondisi pasca pandemi Covid 19 (*new normal*) pada bulan Juli 2022 sampai bulan September 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota asosiasi petani bernama Asosiasi *Aglaonema* Nusantara (ASA) Kota Depok. Penentuan sampel dilakukan dengan sengaja (*purposive sampling*) kepada 32 petani yang dominan memproduksi jenis-jenis *aglaonema* yang menjadi fokus penelitian. Jenis *aglaonema* yang dimaksud adalah Super Pink, Suksom Jaipong, Khanza, Lotus Delight, Audrey, Tiara, Widuri, Adelia, Bidadari, dan Pride of Sumatra. Informasi jenis *aglaonema* diperoleh berdasarkan diskusi bersama anggota ASA pada tahap pra penelitian.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui pengamatan langsung (observasi) di lapang dan wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) kepada petani responden. Data sekunder diambil melalui berbagai literatur yang berasal dari buku teks, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan data-data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kota Depok, dan Balai Penyuluhan Pertanian.

Pada data analisis usahatani, data terkait penerimaan, biaya, dan pendapatan usahatani perlu diketahui. Analisis penerimaan usahatani dihitung secara parsial, artinya petani menanam beberapa jenis *aglaonema* dan tanaman lain, namun yang menjadi fokus penelitian adalah varietas *aglaonema* yang paling banyak dicari. Rumus penerimaan usahatani adalah sebagai berikut (Soekartawi, 2016).

$$TR = \sum_{i=1}^n Y.P_y$$

TR = total penerimaan (Rp)

Y = produksi (pot)

P_y = harga per varietas (Rp/pot)

Biaya usahatani diklasifikasikan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap (*Fixed Cost*; FC) adalah biaya yang relatif tetap meskipun jumlah produksi berubah, sedangkan biaya variabel (*Variable Cost*; VC) adalah biaya yang nilainya

dipengaruhi oleh jumlah produksi. Biaya tetap dan variabel dihitung menggunakan rumus yang sama, hanya komponennya yg berbeda (Soekartawi, 2016). Berikut adalah rumus biaya tetap yang juga digunakan untuk menghitung biaya variabel.

$$FC = \sum_{i=1}^n X_i \cdot P_{X_i}$$

X_i = jumlah fisik input pembentuk biaya tetap

P_{X_i} = harga per varietas (Rp/pot)

n = macam input

Biaya tetap dan biaya variabel yang telah dijumlahkan menjadi biaya total (*Total Cost*; TC) selanjutnya digunakan untuk mengurangi nilai penerimaan. Berikut rumus yang digunakan.

$$Pd = TR - TC$$

Pd = pendapatan usahatani (Rp)

TR = total penerimaan (Rp)

TC = total biaya (Rp)

Analisis usahatani diukur menggunakan analisis R/C (*Revenue Cost Ratio*), yang merupakan perbandingan (nisbah) dari penerimaan terhadap biaya. Secara sistematis rumus analisis R/C mengikuti rumus Soekartawi (2016):

$$a = R/C$$

a = nilai nisbah

R = $P_y \cdot Y$ (perkalian harga dan produksi; Rp)

C = $FC + VC$ (jumlah biaya total dan biaya variabel; Rp)

Secara teoritis, rasio R/C yang bernilai sama dengan 1 menunjukkan pengertian bahwa usahatani tidak mengalami keuntungan maupun kerugian (pada titik impas). Standar angka 1 umum digunakan sebagai dasar apakah usahatani yang dijalankan menguntungkan, meskipun menjadi kebebasan bagi peneliti untuk menentukan standar angka tersebut (Soekartawi, 2016).

Penentuan R/C dibagi menjadi 2 tipe, yaitu a) R/C berdasarkan data apa adanya (Tipe I), dan b) R/C berdasarkan data tenaga kerja dalam keluarga dan bibit yang dihasilkan sendiri, serta biaya diperhitungkan lainnya (Tipe II). Kedua nilai tersebut akan ditampilkan agar pembuat keputusan dapat mempertimbangkan keputusan yang akan

diambil. Standar yang digunakan dalam penelitian mencakup 1) R/C=1; maka usahatani berada pada titik impas, 2) R/C < 1 maka usahatani merugikan, dan 3) R/C > 1 maka usahatani menguntungkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sarana Produksi

Produksi dan Biaya Produksi

Produksi tanaman *aglaonema* adalah semua kegiatan yang dilakukan mulai dari penyiapan bibit hingga pengemasan. Data yang diambil merupakan data satu bulan pada masa pasca Covid 19. Petani ASA cenderung menjual jenis *aglaonema* yang bernilai jual tinggi yaitu Super Pink, Suksom Jaipong, Khanza, Lotus Delight, Audrey, Tiara, Widuri, Adelia, Bidadari, dan Pride of Sumatra. Varietas tersebut menentukan perbedaan harga jual untuk setiap pot *aglaonema* yang dibudidayakan selain dari usia tanaman, atau jumlah daun. Nilai penjualan yang diukur dalam usahatani ini mengacu saat tanaman berusia remaja, dengan jumlah antara 4-8 daun.

Biaya produksi merupakan total biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh usahatani *aglaonema* ASA antara lain tenaga kerja dan penyusutan alat. Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi bibit, pupuk, pot, media tanam, fungisida, dan biaya lain. Biaya variabel berpengaruh langsung terhadap tingkat produksi, sedangkan biaya tetap berpengaruh secara tidak langsung terhadap tingkat produksi.

b. Keragaan Usahatani

• Persiapan Bibit

Bibit diperoleh melalui dua cara yaitu dengan pembelian dan perbanyak sendiri (*propagation*). Secara umum, terdapat beberapa spesies *aglaonema* yang dikembangkan yaitu *A. modestum* (*chinese evergreen*), *A. robellini*, *A. commutatum* (*ribbon evergreen*), *A. costatum*, *A. oblongifolium*, dan sebagainya. Bibit *aglaonema* berasal dari pasokan pasar domestik maupun luar negeri seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina. Jenis *aglaonema* yang didatangkan dari luar negeri umumnya

berjenis hibrida contohnya *aglaonema* Red Brown, Suksom dan yang lainnya. Jenis *aglaonema* lokal, masih dominan dibeli oleh petani karena daya tahan hidupnya lebih kuat dibandingkan dengan *aglaonema* hibrida (Apriansi & Suryani, 2019).

Petani juga mendapatkan bibit dengan perbanyakan yang dilakukan secara mandiri melalui cara stek batang dan pemisahan anakan. Stek batang merupakan cara yang paling mudah dilakukan dengan dua alternatif cara, yaitu pertama memotong tanaman dewasa yang sehat kemudian memotong dengan menyertakan 2 – 3 mata tunas yang ada di batang, dan kedua, stek batang. Stek batang dapat menggunakan batang tanpa akar dan tanpa daun, batang tanpa akar dengan daun, batang dengan akar tanpa daun ataupun batang dengan akar dan daun bagian bawah. Digunakan pisau steril dan tajam pada proses stek batang untuk mencegah tanaman terinfeksi penyakit. Permukaan hasil pemotongan diberikan antiseptik agar batang tidak terinfeksi jamur, kemudian diaplikasikan zat perangsang tumbuh agar akar lebih cepat dibentuk.

Pemisahan anakan dilakukan ketika rasio ukuran pot sudah tidak seimbang terhadap kepadatan akar. Indikator tanaman siap dipindah adalah ketika anakan telah memiliki sedikitnya tiga daun. Pemisahan anakan dapat dilakukan dengan dua acara yaitu pertama, mengeluarkan tanaman dari pot yang berarti membongkar media tanam, dan cara kedua dengan mengurangi sedikit media tanam hingga pangkal, dilanjutkan dengan pemotongan antara batang tanaman dewasa dan anakan. Cara kedua tersebut lebih sulit namun lebih menguntungkan karena dapat mengurangi stres pada tanaman.

- **Persiapan Media Tanam**

Media tanam *aglaonema* tersedia dalam bentuk siap pakai dan banyak dijual di toko tanaman hias. Media tanam juga bisa diproduksi sendiri dengan mencampur beberapa bahan seperti akar pakis, kompos halus, tanah dan sekam bakar. Media tanaman yang dibuat

sendiri umumnya menggunakan sekam bakar, akar pakis dan cocopit, yang dicampur dengan perbandingan 1:1:1, atau dengan komposisi 1 karung sekam bakar, 1 karung akar pakis dan 1 karung cocopeat. Media tanam *aglaonema* cenderung memiliki kadar kelembaban cukup, namun tetap memiliki ruang bagi akar *aglaonema* untuk bernafas, sehingga bahan yang dipilih harus menghasilkan fungsi drainase yang baik.

- **Penanaman**

Lingkungan tumbuh asli *aglaonema* merupakan daerah yang subur, lembab dan terlindung dari sinar matahari langsung. *Aglaonema* memiliki habitat tumbuh pada lapisan tanah paling atas yang umumnya berupa kompos hasil dekomposisi tumpukan sisa-sisa daun dan ranting tanama. *Aglaonema* tumbuh baik dibawah naungan pohon besar, dengan intensitas cahaya yang tidak terlalu terang. Proses penanaman dilakukan dengan menciptakan lingkungan seperti habitat asli *aglaonema* tersebut. Intensitas cahayanya yang diperlukan *aglaonema* untuk tumbuh sekitar 10% – 30% sehingga petani menggunakan paranet sekitar 70% – 90%. Cahaya terik dapat membakar *aglaonema*, meskipun *aglaonema* memiliki mekanisme berlidung seperti menegakkan daun (membentuk sudut kurang dari 45°)(Leman, 2021).

Penanaman *aglaonema* dilakukan dengan memasukan pecahan arang kayu ke dasar pot sampai 1/3 bagian yang berfungsi sebagai drainase, dilanjutkan dengan mengisi dengan media tanam hingga 1/2 kedalam pot. Tanaman dimasukkan tepat di tengah-tengah pot kemudian pot dipenuhi media tanam hingga mencapai mulut pot. Tanaman disiram dengan air dan ditempatkan di tempat teduh.

- **Perawatan**

Kegiatan perawatan meliputi penyiraman, pemupukan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Penyiraman pada tanaman *aglaonema* tidak dilakukan setiap hari mengingat tanaman *aglaonema* tidak kondusif di tanam pada media tanam

yang terlalu basah atau banyak mengandung air. Penyiraman *aglaonema* dilakukan 2 – 3 hari sekali, menggunakan *sprayer* agar air yang terpancar memiliki tekstur air yang halus dan merata dari ujung daun sampai media tanam.

Pemupukan adalah salah satu bagian yang terpenting dalam penanaman agar tanaman mencapai pertumbuhan yang optimal. Pupuk yang beredar di pasaran untuk komoditas *aglaonema* antara lain Hyponex, Gandasil, Vitablom, Dekastar, Osmocot dan Growmoore. Pupuk yang biasa digunakan oleh petani *aglaonema* di komunitas ASA Depok ini adalah pupuk Dekastar dan Osmocot. Kedua pupuk tersebut merupakan pupuk majemuk *granule* atau butiran (mengandung NPK dan unsur mikro lain) yang memiliki sifat *slow release*, berfungsi untuk mengendalikan ketersediaan kandungan unsur hara bagi tanaman. Pupuk tersebut digunakan setiap 6 bulan sekali dengan cara mencampur, menabur, atau membenamkan pupuk pada media tanam.

Pada budidaya *aglaonema* juga dilakukan tindakan pengemburan dengan didangir secara teratur, yang bertujuan menjaga kelembaban dan aerasi media tanam. Kegiatan dangir menggunakan kayu kecil dan dilakukan secara hati-hati untuk menghindari kerusakan pada akar muda tanaman. Selain kegiatan dangir, penyiangan dilakukan dengan mencabut gulma di sekitar tanaman guna mencegah perebutan hara yang dapat menghambat pertumbuhan *aglaonema*. Rata-rata petani melakukan tindakan penyiangan setiap 2 atau 3 kali seminggu sekali.

- Pengendalian hama

Pada budidaya *aglaonema*, jenis penyakit lebih banyak ditemui dibandingkan dengan hama. Penyakit yang menyerang antara lain Busuk Lunak (*Bacterial stem rot*) yang disebabkan bakteri *Erwinia carotovora*, Busuk Akar yang disebabkan jamur *Pythium*, *Botrytis* dan Layu fusarium (*Fusarium Stem Rot*) disebabkan oleh *Fusarium* sp. Gangguan penyakit dibasmi menggunakan pestisida dengan merek yang paling banyak

digunakan petani adalah antracol, dengan dosis 5-8 gram per liter air. Hama yang sering ditemukan pada budidaya *aglaonema* adalah hama *mealybugs*, yang berukuran kecil berwarna putih seperti kapas. Hama tersebut menyerang pada lokasi diantara daun dan batang pada bawah tanaman. Penanggulangan hama dilakukan menggunakan insektisida Curacron dengan dosis 0,7 ml per liter air.

- *Greenhouse*

Berdasarkan data, luas lahan petani yang digunakan untuk *greenhouse* cukup bervariasi. Terdapat petani yang memiliki luas lahan mencapai 1.200 m² namun ada juga petani yang memiliki luas lahan hanya 10 m². Rata-rata luas lahan petani untuk *greenhouse* adalah 197 m². Petani dengan lahan cukup luas biasanya menempatkan *aglaonema* pada 2 bagian *greenhouse*. *Greenhouse* utama yang memiliki ukuran paling luas yang berada di dekat jalan sebagai tempat tanaman siap jual, sedangkan *Greenhouse* yang berada di belakang digunakan khusus untuk indukan. *Greenhouse* dipenuhi rak untuk kegiatan penyemaian maupun penempatan tanaman. Setiap sisi bangunan tersebut menggunakan paranet, dan dibagian bawah rak diberikan kerikil.

c. Analisis Usahatani

Analisis usahatani dilakukan dengan membandingkan biaya dan penerimaan, pada rata-rata luasan lahan budidaya *aglaonema* sebesar 197 m². Biaya usahatani adalah semua pengeluaran yang dipergunakan dalam suatu usahatani, dan diklasifikasikan sebagai biaya tetap dan biaya variabel. Unsur-unsur biaya tetap, biaya variabel, penerimaan dan analisis keuntungan ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Analisis Usahatani *Aglaonema* pasca pandemi Covid 19 di Kota Depok

Komponen	Jumlah (Rp/197 m ²)	Persentase (%)
Penerimaan	27.760.145	
Biaya Tetap Tunai		
Pajak lahan	52.458	0,20%
Biaya Variabel Tunai		
Bibit	13.633.333	52,43%
Media tanam	1.028.281	3,95%
TKLK	346.957	1,33%
Pot	244.152	0,94%
Pupuk	121.562	0,47%
Pestisida	72.968	0,28%
Total Biaya Tunai	15.499.713	59,61%
Biaya Tetap Diperhitungkan		
Penyusutan Alat	7.702.003	29,62%
Biaya Variabel Diperhitungkan		
Bibit	1.616.667	6,22%
TKDK	1.185.551	4,56%
Total biaya diperhitungkan	10.504.221	40,39%
Biaya Total	26.003.935	100%
Pendapatan atas biaya tunai	12.260.431	
Pendapatan atas biaya total	17.255.923	
R/C atas biaya tunai	1,79	
R/C atas biaya total	1,07	

Sumber: Data Primer (2022)

Penerimaan Usahatani

Penerimaan jumlah penjualan dikalikan dengan harga rata-rata setiap jenis tersebut. *Aglaonema* Suksom Jaipong (Gambar 1) merupakan jenis paling banyak terjual, mencapai 21 pot per bulan. Jenis *aglaonema* yang paling sedikit terjual adalah Lotus Delight dan Audrey (Gambar 2). Keduanya merupakan jenis eksotis hasil persilangan yang masih jarang ditemui. Lotus Delight merupakan persilangan dari *Aglaonema* Rotundum dengan *Aglaonema* Lipstik Putih, sedangkan Audrey merupakan bentuk mutasi dari jenis *aglaonema* Widuri. Penerimaan tertinggi petani juga diperoleh dari penjualan kedua jenis *aglaonema* tersebut.



Gambar 1. Suksom Jaipong; Gambar 2. Audrey

Harga merupakan pertimbangan yang diambil oleh pembeli, dimana *aglaonema* Suksom Jaipong cenderung lebih murah dibandingkan jenis lain. Harga *aglaonem* suksom saat ini adalah Rp 163.125 lebih rendah dibandingkan masa pandemi Covid 19 yang mencapai Rp 1.500.000. Harga rata-rata untuk jenis Lotus Delight adalah Rp1.192.308, dan Audrey sebesar Rp1.013.333, meskipun dua tahun lalu sempat terjual dengan harga dua kali lipat. Harga tiap jenis *aglaonema*, menentukan jumlah penjualannya (Tabel 2 dan Gambar 3).

Tabel 2. Penjualan *aglaonema*

Jenis	Jumlah (pot)	Harga (Rp/pot)
Suksom Jaipong	21	147.000
Pride of Sumatra	15	150.000
Bidadari	12	165.278
Widuri	11	156.000
Super Pink	10	163.125
Tiara	10	150.000
Adelia	10	156.250
Khanza	6	780.000
Audrey	4	1.013.333
Lotus Delight	4	1.192.308



Gambar 3. Hubungan antara Harga dan Jumlah Pot Terjual

Gambar 3 menunjukkan jenis *aglaonema* yang bernilai jual tinggi, terjual lebih sedikit dibandingkan *aglaonema* dengan harga lebih rendah. Kebutuhan konsumen di masa *new normal* mulai bergerak pada kebutuhan primer, sehingga kebutuhan sekunder seperti produk tanaman hias ini menjadi berkurang. Konsumen cenderung memilih jenis dengan warna mencolok namun masih terjangkau harganya (Apriansi & Suryani, 2019).

Biaya Usahatani

Biaya usahatani terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya tetap tunai meliputi biaya pajak lahan atas lahan pribadi yang dimiliki yang dihitung dengan mempertimbangkan Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) di wilayah penelitian, dan biaya tetap diperhitungkan meliputi biaya penyusutan alat dan bangunan yang dihitung menggunakan metode garis lurus. Biaya variabel tunai meliputi biaya bibit, media tanam, pot, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK).

Komponen bibit sebagai variabel tunai menyumbang nilai yang paling besar terhadap biaya total, mencapai 52,43%, sedangkan biaya variabel tunai lainnya menyumbang hanya 0,28 % hingga 3,95 % terhadap biaya total. Hal ini sebanding dengan hasil peneliti lain (Supiani & Sinaini, 2020). Sebagian besar bibit didapatkan dari membeli. Dalam satu kali pembelian, petani mampu membeli hingga 100 bibit. Bibit dirawat hingga setidaknya menghasilkan 3 anakan, kemudian dijual ketika mencapai usia remaja.

Petani tidak memilih untuk terus mengembangbiakkan bibit yang telah

dibeli, dikarenakan permintaannya lebih tinggi dibandingkan ketersediaannya. Petani harus terus memperbarui stok. Jenis bibit yang dibeli juga merupakan persilangan yang membutuhkan waktu lama untuk bertunas. Penghematan terhadap bibit akan mampu menurunkan biaya usahatani secara simultan.

Media tanam, pot, pupuk, dan pestisida juga merupakan biaya variabel tunai. Media tanam dikategorikan biaya tunai, karena pembelian akan tetap dilakukan baik media tanam siap jadi maupun bahannya. Biaya pot, pupuk dan pestisida yang dikeluarkan tidak lebih dari 1,69% dari total biaya. Ini mengindikasikan bahwa *aglaonema* tidak membutuhkan banyak hara tambahan dan cukup tahan terhadap organisme penyakit tanaman (OPT). Perawatan pupuk dan pestisida hanya pada saat dibutuhkan.

Biaya variabel diperhitungkan meliputi biaya bibit dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Pada Gambar 4, bibit ini disebut bibit ‘Tidak Membeli’, melainkan diproduksi petani melalui perbanyak sendiri. Tidak semua jenis *aglaonema* dihasilkan dari pembibitan sendiri. Jenis *aglaonema* yang umum dibibitkan sendiri oleh petani adalah Suksom Jaipong, Adelia, Bidadari, dan Pride of Sumatra. Jenis-jenis tersebut lebih mudah diperbanyak serta harganya relatif tidak mahal dibandingkan dengan varietas lainnya.



Gambar 4. Proporsi Bibit Membeli (Tunai) dan Tidak Membeli (Diperhitungkan)

Tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) memberikan kontribusi yang kecil terhadap biaya total (4,56%), namun

cukup signifikan terhadap total biaya tenaga kerja. Hal ini dikarenakan lebih setengah dari biaya tenaga kerja berasal dari TKDK (77,36 %). Komponen biaya tenaga kerja adalah istri atau anggota lain dalam keluarga, yang memang memiliki keahlian dalam merawat tanaman, disamping adanya faktor hobi. Pada kenyataannya, TKDK tidak dibayar, sehingga nilai pendapatan usahatani masih menguntungkan.

Kegiatan tenaga kerja meliputi penyiapan bibit, pembuatan media tanam, penanaman atau pindah tanam, pengaplikasian pupuk, vitamin dan obat, menjaga *greenhouse*, mengemas, dan antar jemput barang. Biaya tenaga kerja untuk usahatani *aglaonema* memiliki perbedaan dengan biaya tenaga kerja pada komoditas pertanian lainnya. Biaya TKLK pada usahatani ini lebih kecil dibandingkan dengan TKDKnya. Hal ini dikarenakan usahatani *aglaonema* bisa dilakukan oleh anggota keluarga, perawatannya lebih intensif di *greenhouse* sekitar rumah, serta bisa memberikan kesenangan bagi keluarga petani yang turut serta merawatnya.

Biaya tenaga kerja didapatkan melalui pengalihan antara upah harian di lokasi penelitian dengan satuan tenaga kerja yang digunakan. Besar upah tenaga kerja tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan, berkisar antara Rp 50.000 (untuk kegiatan menjaga dan antar-jemput), hingga Rp 150.000 (penyiapan bibit dan penyiapan media tanam).

Satuan tenaga kerja diukur menggunakan hari orang kerja (HOK). HOK usahatani berjumlah 8 jam per hari sudah termasuk jam istirahat selama 1 jam di dalamnya. HOK dihitung berdasarkan data di kuesioner, yang meliputi jumlah tenaga kerja, hari kerja dalam sebulan, dan jam kerja per hari. Proporsi hari orang kerja (HOK) pada usahatani *aglaonema* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Penggunaan Tenaga Kerja

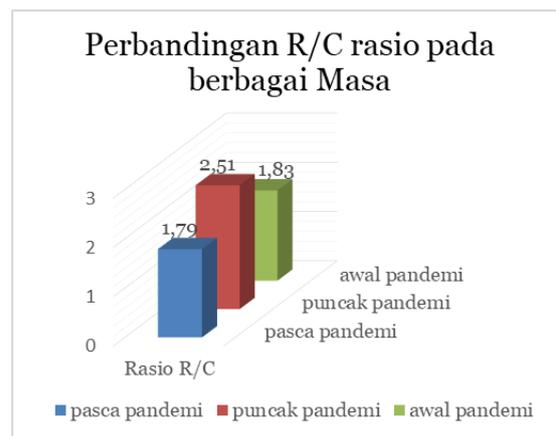
Kegiatan	TKDK (HOK)	TKLK (HOK)
----------	------------	------------

Menyiapkan bibit	1,6	0,7
Membuat media tanam	1,3	0,3
Menanam	1,7	0,6
Memupuk/ vitamin	0,7	0,1
Menyemprot obat	0,5	0,1
Menjaga <i>greenhouse</i>	1,0	0,2
Mengemas	3,1	0,8
mengantar ke pembeli	2,1	0,1
Total	11,9	2,9

Sumber: Data primer (2022)

Rasio R/C

Analisis pendapatan dilakukan dengan membandingkan antara penerimaan (*revenue*) dan pengeluaran (*cost*), menggunakan metode yang disebut R/C ratio. Semakin besar nilai R/C maka semakin besar keuntungan dari usaha tersebut. Nilai R/C usahatani *Aglaonema* di Kota Depok adalah senilai 1,79 (Tabel 1). Nilai tersebut menggambarkan bahwa setiap 1 rupiah biaya yang dikeluarkan dari usahatani *aglaonema*, petani akan mendapatkan pengembalian sebesar 1,79 rupiah. R/C rasio sebesar 1,79 dikategorikan cukup tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian lain (Gambar 3). Namun demikian, apabila dalam usahatani turut mempertimbangkan biaya-biaya diperhitungkan, maka R/C akan bernilai lebih kecil yaitu 1,07.



*perbandingan dengan data penelitian terdahulu

Gambar 5. Perbandingan R/C rasio tanaman hias pada masa berlangsung dan pasca pandemi Covid 19

Tidak banyak penelitian menelaah secara spesifik terkait pendapatan usahatani *aglaonema*. Penelitian terhadap

komoditas tersebut umumnya menjadi satu bagian dengan tanaman hias lain. Gambar 5 menunjukkan hasil analisis usahatani tanaman hias yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya, baik selama berlangsungnya pandemi Covid 19 maupun masa pemulihan pasca pandemi Covid 19. Penjualan tanaman hias pada kondisi awal pandemi (tahun 2019) cenderung mengalami penurunan. Di tahun setelahnya (tahun 2020) penjualan kembali meningkat, bahkan lebih tinggi jika dibandingkan masa sebelum dan sesudah pandemi Covid 19. Usahatani tanaman hias di awal masa pandemi menghasilkan R/C rasio sebesar 1,83 sedangkan pada puncak pandemi (tahun 2020) usahatani ini menghasilkan R/C rasio lebih tinggi mencapai 2,51 (Yusuf & Qomariyah, 2021).

Tahun 2021/2022 merupakan tahun pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid 19. Aktivitas di sekolah dan kantor telah dilaksanakan secara penuh waktu dan tidak lagi dilakukan dari rumah (*work from home*). Pembelian masyarakat atas barang sekunder, termasuk tanaman hias, cenderung berkurang karena dialihkan pada kebutuhan primer. Pada masa tersebut, penjualan tanaman hias tidak sebanyak tahun sebelumnya. Jumlah *hobiis* makin berkurang karena aktivitasnya lebih banyak dihabiskan di luar rumah (Suminah et al., 2021). Rasio R/C usahatani tanaman hias menunjukkan nilai 1,56 (Wenda et al., 2021) dan 1,57 (Ramadhani et al., 2021) yang mengimplikasikan adanya penurunan pendapatan usahatani tersebut seiring meredanya pandemi Covid 19 (*new normal era*).

4. KESIMPULAN

Usahatani *aglaonema* di Kota Depok pasca pandemi Covid 19 masih menguntungkan untuk diusahakan, berdasarkan nilai rasio R/C sebesar 1,79. Rata-rata pendapatan yang dihasilkan adalah Rp 27.760.145 per luas 197 m², dan rata-rata biaya yang dikeluarkan adalah Rp 26.003.935 per luas 197 m². Penerimaan tertinggi diperoleh dari jenis *Aglaonema Lotus Delight*, *Khanza*, dan *Audrey*, yang merupakan varietas yang bernilai jual tinggi diantara lainnya. Biaya

usahatani *aglaonema* dibagi menjadi biaya pajak lahan dan penyusutan alat dan bangunan. Biaya variabel tunai meliputi biaya bibit, media tanam, pot, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK). Komponen bibit pada biaya variabel tunai menyumbang nilai yang paling besar terhadap biaya total. Biaya variabel diperhitungkan meliputi biaya bibit dan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). TKDK kurang memberikan kontribusi terhadap biaya total, namun memberikan kontribusi besar terhadap total biaya tenaga kerja dikarenakan hampir setengah dari biaya tenaga kerja merupakan biaya TKDK. Hasil analisa rasio R/C juga membandingkan terhadap R/C rasio pada awal pandemi, puncak pandemi dan pasca pandemi Covid 19. R/C rasio tertinggi didapatkan pada puncak masa pandemi Covid 19 sedangkan R/C rasio terendah berada pada masa awal pandemi Covid 19. Penelitian selanjutnya diharapkan melihat keragaan dan daya saing *aglaonema* di Kota Depok, khususnya dengan membandingkan masa puncak pandemi Covid 19 dan pasca Covid 19.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta (LPPM UMJ) yang telah memberikan dana hibah dan membantu berjalannya penelitian ini, melalui kontrak Nomor: 324/R-UMJ/VI/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2021). Penggunaan dan Nilai Ekonomi dari Tanaman *Aglaonema* sp. di Kalangan Pedagang Tanaman Hias Sekitar Cengkareng dan Pulo Gadun. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), 122–128.
- Apriansi, M., & Suryani, R. (2019). Karakterisasi Tanaman *Aglaonema* di Dataran Tinggi Rejang Lebong. *Jurnal Agroqua: Media Informasi Agronomi Dan Budidaya Perairan*, 17(2), 141–151.
- Asnahwati. (2021). Prospek Bisnis Tanaman Hias di Masa Pandemi COVID-19 (Studi Kasus pada Alhuda

- Bussiness Community Pekanbaru). *Eko Dan Bisnis (Riau Economics and Business Review)*, 12(3), 307–313.
- Candrawati, H., Sapari, D., Seto, T. A., Wahyudi, E., & Rahmida. (2020). Pemasaran Tanaman Hias perspektif Ekologi Media Digital: Studi terhadap Kelompok Tani Bojongsari Baru Kota Depok. *Abdi Masyarakat Humanis*, 2(1), 35–50.
- Dominguez, G. B., Mibus-Schoppe, H., & Sparke, K. (2017). Evaluation of Existing Research Concerning Sustainability in the Value Chain of Ornamental Plants. *European Journal of Sustainable Development*, 6(3), 11–19.
- Haryanto, L. I., Sumiahadi, A., & Ramadhani, I. J. (2021). Kerangka Konseptual Pertanian Perkotaan : Studi Kasus di Jakarta Selatan. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 4, 557–567.
- Iswad, D. M., Gustiana, C., Mahyuddin, T., & Zain, K. M. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen dalam Pembelian Tanaman Hias Sri Rezeki (*aglaonema* sp.) di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. *Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Samudra Ke-VI*, 1, 20–27.
- Leman. (2021). *Aglaonema*. In *Penebar Swadaya* (1st ed.). Penebar Swadaya.
- Moradnezehadi, H., Jasemi, M., & Mahdizade, H. (2017). Strategies of Gaining Competitive Advantage Based on Focusing on Customers and Market Strategy for Extension and Development of Medicinal and Ornamental Plants Enterprises in Ilam Province. *Journal of Ornamental Plants*, 7(3), 189–195.
- Ramadhani, Fauzi, D., & Syahrial, S. (2021). Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Tanaman Hias di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 2(1), 25–30.
- Soegoto, E. S., Luckyardi, S., & Oktafiani, D. (2021). Family Entrepreneurship in Ornamental Plants During Covid-19 Outbreak. *Malaysian Journal of Consumer and Family Economics*, 27(S1), 73–94.
- Soekartawi. (2016). Ilmu Usahatani. In *Penerbit Universitas Indonesia* (Vol. 110). UI Press.
- Suminah, Suwanto, Sugihardjo, Anantanyu, S., & Padmaningrum, D. (2021). Self Reliance of Ornamental Plants Agribusiness Actors During the Covid Pandemic in Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 905(1), 1–9.
- Supiani, & Sinaini, L. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias (Studi Kasus UD. Rahma Nurseri di Desa Bangunsari Kabupaten Muna). *Paradigma Agribisnis*, 3(1), 1–6.
- Suwu, S. E. (2021). Trend of Planting Ornamental Plants: Phenomenology Study of People in Sarua Permai South Tangerang. *International Conference on Education, Humanities and Social Science*, 10–23.
- Wenda, E., Kapantow, G. H. M., & Sendow, M. M. (2021). Analisis Pendapatan Usaha Tanaman Hias “Getsemani” di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala, Kota Manado. *Agrirud*, 3(2), 276–284.
- Yusuf, D. nur, & Qomariyah, S. N. (2021). Kelayakan Usaha UMKM dengan Pendekatan Finansial (Studi Kasus di Brother Farming Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang). *Sigmagri*, 1(2), 112–120.
- Zarliani, W. O. Al, Purnamasari, W. O. D., & Gafur, N. (2021). The Behavior and Market Efficiency of *Aglaonema* Ornamental Plants in Baubau, Indonesia. *Media Agribisnis*, 5(1), 1–8.